

Peran perpustakaan sekolah dalam mendukung moderasi beragama: upaya peningkatan toleransi melalui literasi

Sahidi¹, Musrifah², Sri Wahyuni³

^{1,2}Dosen D-3 Perpustakaan, FKIP Universitas Tanjungpura

³Dosen Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Mahmud Yunus Batusangkar
e-mail: sahidip@fkip.untan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of school libraries in supporting religious moderation as an effort to enhance tolerance among students. Additionally, it provides insights into literacy strategies that can strengthen social cohesion within the school environment. The research employs a qualitative descriptive method, focusing on programs, policies, and literacy activities implemented in school libraries. Data collection was conducted through a literature study, involving the identification, selection, and content analysis of relevant literature on libraries, literacy, and religious moderation. Data analysis was carried out using content analysis techniques, which included the following steps: a) data reduction, b) categorization, c) interpretation, and d) conclusion drawing. The findings indicate that school libraries hold significant potential in fostering tolerance through inclusive literacy practices. These include the provision of diverse and inclusive collections, implementation of information and digital literacy programs, book discussions and reviews on themes of religious moderation, as well as storytelling activities that promote values of moderation. In conclusion, school libraries play a vital role in shaping inclusive and respectful character among students through the provision of relevant literature, literacy classes, book review programs, and storytelling activities that reflect the values of moderation, diversity, and tolerance.

Keywords: *religious moderation; inclusive literacy; tolerance; school libraries*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perpustakaan sekolah dalam mendukung moderasi beragama sebagai bagian dari upaya meningkatkan toleransi di kalangan siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai strategi literasi yang dapat memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada program, kebijakan, dan kegiatan literasi yang dilaksanakan di perpustakaan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mencakup proses identifikasi, seleksi, dan analisis isi literatur terkait tema perpustakaan, literasi, dan moderasi beragama. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan: a) reduksi data, b) kategorisasi, c) interpretasi, dan d) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah memiliki potensi besar dalam menumbuhkan sikap toleran melalui literasi yang inklusif. Hal ini dilakukan melalui penyediaan koleksi yang beragam dan mencerminkan nilai-nilai keberagaman, pelaksanaan program literasi informasi dan literasi digital, kegiatan diskusi dan bedah buku bertema moderasi beragama, serta aktivitas mendongeng yang mengangkat nilai-nilai moderasi. Kesimpulannya, perpustakaan sekolah berperan strategis dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan saling menghormati melalui penyediaan literatur yang relevan, program kelas literasi, bedah buku, serta kegiatan mendongeng yang menanamkan nilai-nilai moderasi, keberagaman, dan toleransi.

Kata Kunci: moderasi beragama; literasi Inklusif, toleransi; perpustakaan sekolah

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi isu strategis dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran, terutama di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi (Amtiran and Kriswibowo 2024). Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya, agama, dan suku membutuhkan penguatan moderasi beragama sebagai upaya menjaga persatuan dan keutuhan bangsa (Wahid 2024). Moderasi beragama tidak hanya penting dalam skala nasional, tetapi juga menjadi fokus utama dalam menjaga stabilitas sosial di tingkat global, mengingat meningkatnya ekstremisme dan radikalisme dalam beberapa dekade terakhir.

Salah satu institusi yang memiliki potensi besar dalam mendukung moderasi beragama adalah perpustakaan sekolah. Sebagai pusat pembelajaran dan penyedia informasi, perpustakaan sekolah dapat berperan strategis dalam membangun literasi berbasis nilai-nilai toleransi (Bahraen 2023). Program-program perpustakaan yang fokus pada moderasi beragama dapat mencakup menciptakan sudut baca khusus moderasi beragama, menyediakan ruang akademik diskusi dan pameran literatur keagamaan dari berbagai tradisi (Wijayanti and Alfatawi 2022). Program-program semacam ini tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman.

Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik siswa, tetapi juga pengembangan karakter mereka (B Bhalariao, 2024; Seasholes et al., 2023). Menurut teori *Transformational Leadership* dalam pendidikan, lembaga pendidikan, termasuk perpustakaan sekolah, memiliki peran strategis sebagai agen transformasi sosial yang mampu membentuk perilaku dan nilai-nilai siswa (Small 2023).

Remaja dan pelajar merupakan kelompok yang rentan terhadap radikalisasi dan eksklusivitas agama. Usia muda seringkali ditandai oleh pencarian identitas dan pemahaman diri, yang dapat membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh ideologi radikal. Remaja dengan berbagai identitas sosial cenderung terlibat dengan kelompok yang beragam, sementara mereka yang memiliki identitas tunggal dapat mencari kelompok ekstremis yang memberikan prototipe sosial definitif sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap ideologi radikal selama pencarian identitas mereka (Dvoryanchikov et al., 2023). Kelompok radikal memanfaatkan kerentanan ini dengan menyebarkan paham mereka melalui media sosial dan lingkungan Pendidikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta mengungkapkan hasil yang mengejutkan. Studi ini dilaksanakan pada periode Oktober 2010 hingga 2011 dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa tingkat SMP serta SMA di wilayah Jabodetabek. Hasilnya menunjukkan bahwa 49% siswa menyatakan dukungan terhadap aksi radikalisme atas nama agama (Hamzah et al., 2023).

Studi yang dilakukan oleh berbagai peneliti terkait peran perpustakaan. Penelitian Pertama yang dilakukan oleh (Hartono 2019) yang berjudul "*Integrasi Nilai Islam Multikultural dalam Pengembangan Perpustakaan Digital: Studi Kasus pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Malang Jawa Timur*". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengembangan perpustakaan digital dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan manajerial yang berfokus pada pengelolaan sumber daya perpustakaan secara efektif. Kedua, pemanfaatan teknologi informasi modern untuk meningkatkan akses dan efisiensi layanan. Ketiga, integrasi nilai-nilai multikultural yang diterapkan dalam praktek demokrasi informasi, dengan memastikan akses terbuka (*open access*), penerapan teknologi informasi berbasis humanisme, serta kesadaran terhadap aspek hukum dan keadilan dalam

penggunaan informasi. Selain itu, terdapat juga upaya berbagi sumber daya (resource sharing) dan pengembangan sikap toleransi untuk memperkuat penghargaan terhadap layanan perpustakaan digital.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh (Aditia and Irwasnyah 2023) yang berjudul *“Literasi dan Toleransi terhadap Bahan Bacaan di Perpustakaan Kota Pematangsiantar”*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi serta sikap toleransi masyarakat terhadap koleksi bahan bacaan yang tersedia di Perpustakaan Kota Pematangsiantar, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kedua aspek tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat masih memerlukan peningkatan, terutama dalam hal pemahaman mendalam terhadap isi bahan bacaan. Namun, tingkat toleransi terhadap keragaman koleksi perpustakaan relatif tinggi, yang mengindikasikan keterbukaan masyarakat terhadap berbagai perspektif dan wawasan. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat literasi dan sikap toleransi dalam konteks pemanfaatan koleksi perpustakaan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi seseorang, semakin besar kemungkinan mereka memiliki sikap toleran terhadap keberagaman informasi.

Penelitian yang ketiga oleh (Ariyanti and Fauzi 2024) yang berjudul *“Peran perpustakaan umum dalam mendukung pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid”*. Penelitian ini didasarkan pada urgensi peran perpustakaan umum dalam mendukung pendidikan pluralisme, sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa perpustakaan memiliki peran strategis dalam memperluas wawasan pemustaka. Perpustakaan umum diharapkan dapat menyediakan sumber informasi yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, termasuk koleksi literatur mengenai enam agama yang diakui di Indonesia. Ketersediaan bahan bacaan ini harus dilakukan secara seimbang dan bebas dari diskriminasi. Selain itu, koleksi yang disediakan juga sebaiknya mencakup karya-karya dari penulis nasional maupun internasional untuk menghadirkan perspektif yang lebih luas dan inklusif bagi pemustaka.

Penelitian *“Peran Perpustakaan Sekolah dalam Mendukung Moderasi Beragama: Upaya Peningkatan Toleransi melalui Literasi”* memiliki keunikan yang signifikan karena belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik menyoroti peran perpustakaan sekolah dalam mendukung moderasi beragama. Studi-studi terdahulu lebih banyak berfokus pada perpustakaan umum atau perguruan tinggi dengan pendekatan literasi, multikulturalisme, atau pluralisme, tetapi tidak mengintegrasikan moderasi beragama secara eksplisit dalam konteks pendidikan formal. Penelitian yang secara spesifik menghubungkan perpustakaan sekolah dengan upaya moderasi beragama melalui program literasi masih terbatas. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana perpustakaan sekolah dapat menjadi media efektif dalam mempromosikan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru yang berfokus pada strategi literasi yang dapat diaplikasikan langsung di perpustakaan sekolah untuk mendukung nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan ini relevan untuk memperkuat toleransi dan harmoni di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, menjadikannya sebuah kajian yang inovatif dan memiliki dampak praktis yang luas.

Tulisan ini menghadirkan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan konsep literasi informasi dengan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai agen perubahan sosial, artikel ini menawarkan kerangka kerja konseptual baru yang menempatkan perpustakaan sebagai aktor penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan inklusif, dimulai dari komunitas siswa di sekolah. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan berbasis literasi yang dapat diterapkan oleh perpustakaan sekolah untuk mendukung terciptanya

budaya toleransi di tengah keberagaman. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui Bagaimana peran perpustakaan sekolah dalam mendukung moderasi beragama di lingkungan sekolah? dan Apa saja bentuk program literasi yang efektif dalam meningkatkan toleransi siswa melalui perpustakaan sekolah?. Hasil tulisan ini dapat menjadi panduan bagi para pustakawan, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam merancang program literasi yang berorientasi pada moderasi beragama.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Peran Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah adalah fasilitas yang didirikan di lingkungan sekolah dan dikelola secara langsung oleh pihak sekolah untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta membantu pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan (Cahyani et al., 2023). Perpustakaan sekolah memiliki peran penting sebagai pusat sumber belajar dan pembentukan karakter siswa (Wijayanti and Alfatawi 2022). Perpustakaan sekolah sangat penting untuk meningkatkan literasi dan pembelajaran di kalangan siswa, sebagaimana dibuktikan oleh dampak positifnya pada keterlibatan siswa dan minat dalam membaca (Prasetia et al., 2023).

Peran perpustakaan sekolah melampaui fungsi administratif dan penyedia koleksi bacaan. Dengan pengelolaan yang tepat, perpustakaan dapat menjadi katalisator dalam menciptakan generasi pembelajar yang berkarakter dan mendukung inisiatif literasi (Rizaldi and Hamdani 2023). Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam pengembangan perpustakaan sekolah tidak hanya mendukung pencapaian akademik tetapi juga membentuk siswa yang memiliki nilai-nilai positif untuk menghadapi tantangan masa depan.

Moderasi Beragama

Moderasi diartikan sebagai upaya untuk meninjau dan memastikan agar suatu aktivitas tetap sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku (Syarif 2021). Moderasi agama merujuk pada sikap yang seimbang dan tidak ekstrem dalam menjalankan keyakinan agama (Agus Arifand et al., 2023). Pendekatan ini menekankan perlunya toleransi, saling memahami, dan menghormati berbagai kepercayaan serta praktik agama yang berbeda. Moderasi agama dalam pendidikan Islam di Indonesia melibatkan prinsip-prinsip *wasathiyah*, sosialisasi, akulturasi, dan komunikasi lintas budaya untuk mendorong warga negara yang bertanggung jawab menunjukkan moderasi dalam interaksi (Rahmadi and Hamdan 2023). Moderasi agama menekankan toleransi dan menghindari ekstremisme, memainkan peran penting dalam mengatasi intimidasi dan *cyberbullying* di kalangan remaja (Nafsyah Rizka Fitria et al., 2024).

Remaja dan pelajar merupakan kelompok yang rentan terhadap radikalisme dan eksklusivitas agama. Usia muda seringkali ditandai oleh pencarian identitas dan pemahaman diri, yang dapat membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh ideologi radikal. Remaja dengan berbagai identitas sosial cenderung terlibat dengan kelompok yang beragam, sementara mereka yang memiliki identitas tunggal dapat mencari kelompok ekstremis yang memberikan prototipe sosial definitif sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap ideologi radikal selama pencarian identitas mereka (Dvoryanchikov et al., 2023). Kelompok radikal memanfaatkan kerentanan ini dengan menyebarkan paham mereka melalui media sosial dan lingkungan Pendidikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta mengungkapkan hasil yang mengejutkan. Studi ini dilaksanakan pada periode Oktober 2010 hingga 2011 dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa tingkat SMP serta SMA di wilayah Jabodetabek. Hasilnya menunjukkan bahwa 49%

siswa menyatakan dukungan terhadap aksi radikalisme atas nama agama (Hamzah et al., 2023).

Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam mencegah radikalisasi di kalangan remaja. Dengan menyediakan akses ke informasi yang beragam dan berkualitas, sekolah melalui perpustakaan dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan toleransi sehingga menumbuhkan pemikiran kritis dan inklusivitas (Arya and Mittal 2024). Program literasi yang difokuskan pada moderasi beragama dapat menjadi alat efektif untuk membangun kesadaran akan pentingnya keberagaman dan menghormati perbedaan. Melalui koleksi bahan bacaan yang inklusif dan kegiatan diskusi yang konstruktif, perpustakaan sekolah dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk generasi muda yang toleran dan moderat.

Literasi dan Toleransi

Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pemanfaatan teknologi dalam berbagai konteks kehidupan (Ramadani Safitri and Agus Suriadi 2023). Literasi informasi memegang peran penting dalam membantu siswa memahami dan mengevaluasi informasi (Shashikala A.K 2023). Perpustakaan sekolah menerapkan beragam kegiatan literasi, seperti tantangan membaca dan klub literasi, untuk mempromosikan budaya membaca dan berpikir kritis (Subur et al., 2022).

Literasi juga dapat digunakan untuk membangun sikap toleransi, sebagaimana diungkapkan oleh (Cahill et al., 2021), yang menyatakan bahwa akses terhadap bahan bacaan yang beragam mendorong siswa untuk memahami perspektif diri mereka dan orang lain sehingga mengurangi prasangka. Proses ini tidak hanya memperluas wawasan mereka tetapi juga membantu mengurangi prasangka. Dengan demikian, literasi menjadi alat yang efektif untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai perbedaan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran perpustakaan sekolah dalam mendukung moderasi beragama, dengan mengeksplorasi program, kegiatan, serta kebijakan literasi yang diterapkan di perpustakaan sekolah. Fokus penelitian adalah program, kebijakan, dan strategi literasi di perpustakaan sekolah yang mendukung moderasi beragama. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Mengidentifikasi sumber-sumber literatur seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku referensi, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan, b) Menyeleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian menggunakan kriteria inklusi, yaitu literatur yang membahas perpustakaan sekolah, literasi, moderasi beragama, dan toleransi. c). Menganalisis isi literatur untuk menemukan konsep, data, dan temuan yang relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yang mencakup langkah-langkah berikut: a) Reduksi Data, b) Kategorisasi, c) Interpretasi, d). Penarikan Kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif dan menanamkan nilai moderasi beragama. Sebagai pusat sumber belajar, perpustakaan membentuk karakter siswa agar terbuka terhadap keberagaman. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, perpustakaan menjadi agen perubahan dengan menanamkan toleransi dan kerja sama antarumat beragama. Penelitian Abdillah (2023), menunjukkan bahwa perpustakaan dapat meningkatkan toleransi melalui koleksi lintas

agama dan budaya; program diskusi dan *storytelling* tentang keberagaman; serta penyelarasan koleksi dan program dengan kurikulum yang menekankan nilai multikultural dan Pancasila sebagai dasar persatuan.

Penyediaan Koleksi yang Beragam dan Inklusif

Penyediaan koleksi yang beragam dan inklusif di perpustakaan sekolah merupakan langkah strategis dalam mendukung pembentukan karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan. Koleksi yang beragam meliputi berbagai tema, seperti agama, budaya, tradisi, dan pandangan hidup, yang mencerminkan keragaman masyarakat Indonesia. Sementara itu, koleksi yang inklusif memastikan setiap kelompok, baik mayoritas maupun minoritas, merasa diwakili dan dihargai. Menurut Teori pluralisme Bhikhu Parekh (Sahfutra et al., 2024) menekankan pentingnya mengenali dan menilai keragaman sebagai aset sosial, yang sangat relevan dalam konteks perpustakaan.

Perpustakaan, sebagai repositori pengetahuan, memainkan peran penting dalam membina lingkungan inklusif yang mendorong dialog lintas budaya dan agama. Dengan mengkurasi koleksi yang mencerminkan banyak perspektif, perpustakaan dapat mewujudkan visi tentang multikulturalisme, yang menganjurkan untuk memahami dan menghargai keragaman. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya persembahan perpustakaan tetapi juga mempromosikan pemahaman yang lebih dalam di antara pelanggannya. Bagian berikut mengeksplorasi bagaimana perpustakaan dapat menerapkan pendekatan inklusif ini.

Literasi informasi, sebagaimana dijelaskan oleh Bruce (Santos and Maia 2023) mencakup kemampuan individu untuk menemukan, memahami, dan menggunakan informasi secara kritis dalam konteks sosialnya. Dalam hal ini, koleksi perpustakaan yang beragam dan inklusif mendukung pengembangan literasi informasi dengan menghadirkan sumber-sumber yang memfasilitasi siswa memahami nilai-nilai universal, seperti toleransi, kesetaraan, dan dialog. Hal ini relevan dengan teori moderasi beragama, yang menekankan pentingnya keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan dialog sebagai fondasi perdamaian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri et al (2024) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural, khususnya melalui nilai-nilai yang tertanam dalam perumusan dasar negara Indonesia, sangat penting untuk menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa di sekolah. Ini menekankan bahwa menanamkan toleransi melalui materi pendidikan dapat berfungsi sebagai langkah proaktif untuk mengatasi dan mengurangi terjadinya konflik yang timbul dari lanskap budaya dan etnis Indonesia yang beragam, yang pada akhirnya mendorong persatuan nasional.

Adanya keberagaman koleksi memupuk sikap toleransi. Melalui membaca dan mempelajari nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam koleksi perpustakaan dapat menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini penting dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia. Koleksi multikultural adalah bahan bacaan yang mencakup berbagai narasi dari kelompok masyarakat yang berbeda, baik dalam bentuk buku, artikel, media digital, maupun sumber referensi lainnya. Koleksi yang mencerminkan kekayaan budaya lokal, nasional, dan internasional memberikan kesempatan bagi pembaca untuk memahami dan menghargai keragaman yang ada di dunia.

Program Kelas Literasi Informasi dan Literasi Digital

Perpustakaan sekolah berperan penting dalam membentuk pemahaman yang inklusif dengan mengembangkan program literasi informasi dan literasi digital. Literasi informasi merujuk pada keterampilan individu dalam menemukan, menilai, serta memanfaatkan

informasi secara efisien dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan literasi yang terstruktur, perpustakaan sekolah dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta memahami berbagai perspektif, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan toleran (Odede 2020). Sementara itu, literasi digital berkaitan dengan keterampilan dalam memahami, mengelola, dan mengolah informasi berbasis digital guna meningkatkan wawasan dan pemahaman yang lebih luas (Reddy et al., 2020). Dalam konteks moderasi beragama, kedua bentuk literasi ini membantu siswa dalam memilah informasi yang bersumber dari berbagai media serta menghindari misinformasi atau konten yang dapat memicu intoleransi.

Perpustakaan sekolah dapat menyelenggarakan kelas literasi informasi dan digital melalui pendekatan kurikulum dan program ekstrakurikuler. Metode yang diterapkan antara lain: pelatihan verifikasi sumber informasi untuk mengevaluasi isu keagamaan dan sosial; workshop literasi digital untuk membaca berita secara kritis dan memahami algoritma media sosial; serta diskusi kelompok terpandu guna membangun kesadaran terhadap keberagaman agama dan budaya. Perpustakaan juga dapat berkolaborasi dengan pemuka agama, akademisi, dan jurnalis untuk memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama dalam konteks digital secara komprehensif dan berkelanjutan.

Teori yang mendukung konsep literasi informasi dan digital dalam membangun moderasi beragama dapat dikaitkan dengan Teori Konstruktivisme Sosial dari Vygotsky (Wibowo, Wangid, and Firdaus 2025) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Melalui kelas literasi, siswa tidak hanya memperoleh informasi secara pasif tetapi juga berdiskusi dan membangun pemahaman yang lebih dalam melalui interaksi dengan sesama. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Augusta (2024) menunjukkan bahwa Program-program literasi digital keagamaan terbukti efektif memberikan dampak pada penguatan sikap moderasi beragama siswa. Siswa yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih selektif dalam mengonsumsi informasi dan lebih kritis terhadap narasi yang bersifat provokatif atau intoleran.

Diskusi dan Bedah Buku Bertema Moderasi Beragama

Diskusi dan bedah buku merupakan bagian dari strategi pembelajaran berbasis literasi yang bertumpu pada keterlibatan aktif peserta dalam memahami suatu teks. Menurut Vygotsky dalam teori konstruktivisme sosial, pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial, di mana individu dapat saling berbagi pemikiran dan memperkaya pemahaman mereka terhadap suatu konsep tertentu (Wibowo, Wangid, and Firdaus 2025). Dalam hal ini, diskusi dan bedah buku memungkinkan peserta untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang moderasi beragama melalui dialog terbuka.

Selain itu, menurut teori pemrosesan informasi dari Rumelhart dan Norman, pemahaman seseorang terhadap suatu informasi sangat bergantung pada skema kognitif yang telah mereka miliki sebelumnya (Norman and Rumelhart 1981). Oleh karena itu, diskusi dan bedah buku dapat membantu memperluas skema pemikiran peserta dengan memperkenalkan perspektif baru yang lebih inklusif dan toleran. Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan keseimbangan dalam praktik keagamaan, menghindari ekstremisme baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan (Agus Arifand et al., 2023). Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai yang dianut dalam berbagai ajaran agama, yakni keseimbangan, toleransi, dan saling menghormati.

Dalam konteks Indonesia, di mana masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang agama dan budaya, moderasi beragama menjadi elemen kunci dalam menjaga harmoni sosial. Keberagaman adalah fakta sosial yang harus dikelola dengan pendekatan inklusif dan berbasis dialog (Arenas et al., 2017). Dengan demikian, penting untuk menciptakan

ruang di mana semua suara dapat didengar dan dihargai, sehingga membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Dalam hal ini, diskusi dan bedah buku berperan sebagai wadah untuk menggali nilai-nilai moderasi beragama melalui literasi yang berbasis pada teks dan pengalaman empiris.

Sebagai pusat literasi dan sumber pembelajaran, perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menyelenggarakan diskusi dan bedah buku bertema moderasi beragama. Untuk mendukung program ini, perpustakaan perlu menyediakan koleksi yang beragam dan inklusif, mencakup buku-buku yang membahas toleransi, dialog antaragama, serta konsep moderasi beragama. Beberapa karya dari pemikir seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dapat menjadi referensi utama dalam diskusi yang diselenggarakan. Selain itu, kolaborasi dengan guru, akademisi, serta praktisi di bidang keagamaan sangat diperlukan agar diskusi lebih terarah dan mendalam, dengan peran mereka sebagai fasilitator dalam membimbing peserta memahami konsep yang dibahas.

Kegiatan Mendongeng dengan Nilai Moderasi Beragama

Mendongeng merupakan salah satu metode efektif dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Cerita memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif serta emosional anak secara optimal (Lestiani et al., 2024). Sebagai bagian dari tradisi lisan, mendongeng memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai sosial, termasuk nilai moderasi beragama. Cerita-cerita ini sering kali menciptakan ruang untuk dialog dan pemahaman antar berbagai komunitas, memperkuat kohesi sosial di tengah perbedaan yang ada (Caesar and Sanasam 2018).

Moderasi beragama yang menekankan keseimbangan dalam beragama serta menghargai perbedaan, dapat diperkenalkan kepada anak-anak melalui cerita yang kaya akan pesan toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks literasi dan pendidikan, kegiatan mendongeng di perpustakaan sekolah atau komunitas menjadi sarana strategis dalam membangun kesadaran anak-anak tentang pentingnya hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda keyakinan. Dengan demikian, mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media edukatif yang dapat membentuk karakter inklusif sejak dini.

Mendongeng memiliki keterkaitan erat dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1970), di mana anak membangun pemahaman mereka berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Cohen and Waite-Stupiansky 2023). Melalui cerita, anak-anak diajak untuk memahami konsep keberagaman dan moderasi beragama secara tidak langsung, sehingga nilai-nilai ini dapat terserap dengan lebih baik dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, menurut teori *Social Learning* dari Bandura (1986), individu belajar melalui observasi dan imitasi (Khadka 2024).

Pemilihan cerita yang relevan dalam kegiatan mendongeng memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Cerita yang dipilih sebaiknya mencerminkan keberagaman agama dan budaya agar anak-anak dapat memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural. Kisah-kisah yang menggambarkan tokoh dari latar belakang berbeda yang dapat bekerja sama dan saling menghormati akan membantu menanamkan sikap inklusif sejak dini. Selain itu, penggunaan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia juga menjadi strategi yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai persatuan dan toleransi.

Penelitian yang dilakukan oleh Belmonte et al., (2023) menegaskan bahwa mendongeng adalah alat psikoterapi yang efektif untuk meningkatkan sikap terhadap keragaman di antara siswa dengan keragaman fungsional. Studi ini melibatkan 52 siswa dan menunjukkan bahwa cerita dapat membantu mengurangi hambatan dan prasangka,

mempromosikan lingkungan sekolah yang lebih inklusif. Studi lain oleh Quintana & Ortuzar (2024) dalam lingkungan rekreasi pendidikan, mendongeng membantu membangun identitas pribadi dan kelompok di sekitar nilai-nilai seperti kesetaraan dan keadilan, mempromosikan partisipasi sosial dan kohesi di antara anak-anak. Studi yang dilakukan oleh Azizah (2022) menegaskan bahwa penerapan metode mendongeng dalam pendidikan anak usia dini sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian dan moderasi beragama.

E. KESIMPULAN

Perpustakaan sekolah memiliki potensi strategis dalam membentuk ekosistem literasi yang mendukung moderasi beragama. Dengan menyediakan koleksi yang beragam, program literasi yang inklusif, serta ruang dialog yang terbuka, perpustakaan dapat menjadi wahana pembelajaran bagi siswa untuk memahami keberagaman secara lebih mendalam. Melalui akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, siswa tidak hanya memperoleh informasi tentang ajaran agamanya sendiri, tetapi juga mengenal perspektif lain yang dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menekan potensi eksklusivisme dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, perpustakaan sekolah berperan sebagai katalisator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan sejak usia dini.

Keberhasilan perpustakaan sekolah dalam mendukung moderasi beragama bergantung pada sinergi antara pustakawan, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang program literasi yang berbasis inklusivitas. Penguatan kebijakan kurikulum yang mengintegrasikan materi tentang keberagaman serta pengelolaan koleksi yang merepresentasikan nilai-nilai multikultural menjadi langkah krusial dalam menciptakan ruang pembelajaran yang kondusif bagi toleransi. Jika dikelola secara optimal, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membentuk generasi muda dengan wawasan keberagaman yang luas, kritis, dan penuh empati dalam menghadapi perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ripqi. 2023. "Pengaruh Budaya Literasi Agama Terhadap Sikap Toleransi Beraga Santri Madrasah Aliyah Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor." Jakarta: UIN Syarif Hidaytullah.
- Aditia, Yuda, and Irwasnyah Irwasnyah. 2023. "Literasi Dan Toleransi Terhadap Bahan Bacaan Di Perpustakaan Kota Pematangsiantar." *Journal of Education Research* 4 (3): 1298–1307. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.255>.
- Agus Arifand, Salsabila Enggar Fathikasari, Meytri Kurniasih, Novi Fitriyani Rahmadani, Aprilia Putri, Agus Andrian Setiawan, Aissya Shifa Oktania, and Adelia Eka Rachmadian. 2023. "Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4 (2): 164–77. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2.136>.
- Agusta, Erna Sari. 2024. "Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 21 (1): 1–9. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125>.
- Amtiran, Abdon Arnolus, and Arimurti Kriswibowo. 2024. "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8 (3): 331–48. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>.

- Arenas, Alicia, Donatella Di Marco, Lourdes Munduate, and Martin C. Euwema. 2017. "Dialogue for Inclusion: When Managing Diversity Is Not Enough." In *Shaping Inclusive Workplaces Through Social Dialogue*, edited by Alicia Arenas, Donatella Di Marco, Lourdes Munduate, and Martin C. Euwema, 3–21. Industrial Relations & Conflict Management. Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-66393-7_1.
- Ariyanti, Novi Nur, and Ahmad Fauzi. 2024. "Peran Perpustakaan Umum Dalam Mendukung Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid." *Librarium: Library and Information Science Journal* 1 (1): 22–30. <https://doi.org/10.53088/librarium.v1i1.689>.
- Arya, Nidhika Arya, and Kavita Mittal. 2024. "Role of Educational Institutions And Teachers In Combating Radicalization." *International Journal For Multidisciplinary Research* 6 (2): 14823. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i02.14823>.
- Azizah, Qorina. 2022. "Strengthening Religious Moderation Through Fable Activities In Early Childhood." *Annual International Conference on Islamic Education for Students* 1 (1). <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.301>.
- B Bhalerao, Sanjeevane. 2024. "Academic Librarianship Is a Catalyst for Holistic Development of Students." *International Journal of Science and Research (IJSR)* 13 (3): 458–60. <https://doi.org/10.21275/SR24304160551>.
- Bahraen, Samsul. 2023. "Moderasi Beragama Pada Buku Digital Madrasah Tsanawiyah: Analisis Buku Fiqih Kelas VIII." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 17 (1): 35–42. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.7176>.
- Belmonte, Maria Luisa, Noelia Fernández, and Ana Belén Mirete. 2023. "Cuentos Para La Inclusión y El Cambio de Actitudes Hacia La Diversidad." *Revista Brasileira de Educação* 28:e280027. <https://doi.org/10.1590/s1413-24782023280027>.
- Caesar, Thounaojam, and Reena Sanasam. 2018. "The Oral Folk Literature of the Ancient Meiteis of Manipur: An Analysis of Its Cultural Significance." *Space and Culture, India* 6 (1): 29–37. <https://doi.org/10.20896/saci.v6i1.307>.
- Cahill, Maria, Erin Ingram, and Soohyung Joo. 2021. "Storytime Programs as Mirrors, Windows, and Sliding Glass Doors? Addressing Children's Needs through Diverse Book Selection." *The Library Quarterly* 91 (3): 269–84. <https://doi.org/10.1086/714317>.
- Cahyani, Irni, Syaiful Rahman, and Lastaria Lastaria. 2023. "Peran Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Siswa di SDN Bagus 2 Marabahan: The Role of the School Library as a Learning Resource for Students at SDN Bagus 2 Marabahan." *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8 (2): 136–48. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.5476>.
- Cohen, Lynn E., and Sandra Waite-Stupiansky, eds. 2023. *Theories of Early Childhood Education: Developmental, Behaviorist, and Critical*. Second edition. New York, NY: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003288077>.
- Dvoryanchikov, N.V., B.G. Bovin, D.V. Melnikova, E.D. Belova, and I.B. Bovina. 2023. "Risk of Radicalisation in Adolescents: Theory, Facts and Comments." *Social Psychology and Society* 14 (4): 23–37. <https://doi.org/10.17759/sps.2023140402>.
- Hamzah, Arsita Mega, and Sujasman. 2023. "Upaya Mengatasi Paham Radikalisme Melalui Pendidikan." *Arriyadhah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20 (2): 1–10. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/issue/view/23>.
- Hartono. 2019. "Integrasi Nilai Islam Multikultural Dalam Pengembangan Perpustakaan Digital: Studi Kasus Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri Di Malang Jawa

- Timur.” *UNLIB: Jurnal Perpustakaan* 10 (2): 69–79. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol10.iss2.art2>.
- Khadka, Chetan. 2024. “Social Learning Theory and the Development of Aggression.” *Medha: A Multidisciplinary Journal* 7 (1): 79–92. <https://doi.org/10.3126/medha.v7i1.73897>.
- Lazcano Quintana, Idurre, and Aurora Madariaga Ortuzar. 2024. “Values-Based Education and the Promotion of Social Participation in Children’s Educational Leisure Organisations.” *Education Sciences* 14 (4): 430. <https://doi.org/10.3390/educsci14040430>.
- Lestiani, Winda, Bachtarsbach, and Lamijan Susarno. 2024. “Implementasi Kurikulum Mbkm (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Di Program Studi Teknologi Pendidikan Upr Dalam Perspektif Teori Belajar.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 4 (1): 1–10. <https://doi.org/10.37304/jtekipend.v4i1.12084>.
- Nafsyah Rizka Fitria, Mila Rizqi Ashari, Alisa Rahmawati, Amalia Arkana Putri, Hilmy Wahdi, and Nafisah Nafisah. 2024. “The Role of Religious Moderation in Overcoming Bullying and Cyberbullying.” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* 5 (1): 13–26. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v5i1.2030>.
- Norman, Donald A., and David E. Rumelhart. 1981. “The LNR Approach to Human Information Processing.” *Cognition* 10 (1–3): 235–40. [https://doi.org/10.1016/0010-0277\(81\)90051-2](https://doi.org/10.1016/0010-0277(81)90051-2).
- Odede, Israel. 2020. “Models for Teaching Information Literacy: A Comparative Review of the Top Six Models.” *Mousaion: South African Journal of Information Studies* 38 (2). <https://doi.org/10.25159/2663-659X/7254>.
- Praselia, Anggi, Syahrilfuddin Syahrilfuddin, and Eva Astuti Mulyani Mulyani. 2023. “The Role of Libraries in the Learning Process of Elementary School Students.” *P2M STKIP Siliwangi* 10 (1): 47–55. <https://doi.org/10.22460/p2m.v10i1.3733>.
- Rahmadi, Rahmadi, and Hamdan Hamdan. 2023. “Religious Moderation in the Context of Islamic Education: A Multidisciplinary Perspective and Its Application in Islamic Educational Institutions in Indonesia.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 21 (1): 59–82. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8487>.
- Ramadani Safitri and Agus Suriadi. 2023. “Belajar Literasi Dan Memupuk Rasa Percaya Diri Anak Di LSM KOPA, Medan Maimun.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (4): 155–63. <https://doi.org/10.55606/jpkkm.v2i4.265>.
- Reddy, Pritika, Bibhya Sharma, and Kaylash Chaudhary. 2020. “Digital Literacy: A Review of Literature.” *International Journal of Technoethics* 11 (2): 65–94. <https://doi.org/10.4018/IJT.20200701.oa1>.
- Rizaldi, Ahmad, and Fadhilatul Hamdani. 2023. “The Role of the School Library in Improving Students’ Literacy.” *Librarianship in Muslim Societies* 2 (1): 73–90. <https://doi.org/10.15408/lms.v2i1.30771>.
- Sahfutra, Suryo Adi, Supartiningsih, and Agus Himmawan Utomo. 2024. “Bhikhu Parekh’s Thought on Multiculturalism: A Relevance to Indonesia’s Management of Ethnic and Religious Conflicts.” *Andalas International Journal of Socio-Humanities* 6 (1): 15–27. <https://doi.org/10.25077/aijosh.v6i1.59>.
- Santos, Alessandra De Souza, and Luiz Cláudio Gomes Maia. 2023. “Information Literacy as Social Innovation: A Systematic Literature Review.” *Em Questão* 29 (April):126500. <https://doi.org/10.19132/1808-5245.29.126500>.
- Saputri, Oktavia Wahyuni, Indah Puji Utami, and Joko Sayono. 2024. “Multicultural Education Through Material on the Basic Formulation of the Republic of Indonesia as

- an Effort to Cultivate an Attitude of Tolerance.” *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies* 3 (1): 38–49. <https://doi.org/10.55849/lingeduca.v3i1.777>.
- Seasholes, Craig, Lindsey Kimery, and Christie Kaaland. 2023. “School Library Research: Guest Editors’ Introduction.” *Peabody Journal of Education* 98 (1): 83–84. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2023.2160111>.
- Shashikala A.K, Smt. 2023. “Information Literacy: A Key to Access, Evaluate & Use of Information.” *International Journal For Multidisciplinary Research* 5 (3): 3338. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i03.3338>.
- Small, Tamica. 2023. “Transformational Leadership: Promoting Inquiry-Based Learning in the Classroom.” In *Advances in Human Resources Management and Organizational Development*, edited by Darcia Ann Marie Roache, 341–49. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1380-0.ch020>.
- Subur, Subur, Singgih Prasetya Aji, Samsu Somadayo, and Heru Kurniawan. 2022. “Development of Literacy Programs for Students in School Libraries in Indonesia.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 8 (2): 460. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i2.5163>.
- Syarif. (2021). *Moderasi Beragama (Analisis Perspektif Tafsir Sufistik)*. Pontianak: IAIN Pontianak.
- Wahid, Abdul. 2024. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi Dalam Pendidikan Multikultural Di Indonesia.” *Scholars* 2 (1): 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>.
- Wibowo, Sigit, Muhammad Nur Wangid, and Fery Muhamad Firdaus. 2025. “The Relevance of Vygotsky’s Constructivism Learning Theory with the Differentiated Learning Primary Schools.” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19 (1): 431–40. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>.
- Wijayanti, Ayu Yuli, and Dawamun Ni’am Alfatawi. 2022. “The Role of Libraries in Building of Islamic Moderation: -.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 11 (1): 99–111. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v11i1.6080>.